

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran merupakan kitab suci umat Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. berfungsi sebagai petunjuk bagi manusia dalam mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.

Alquran diturunkan Allah sebagai tata aturan bagi semua bangsa, petunjuk untuk semua makhluk, tanda bukti atas kebenaran Rasul, dalil qoth'ie atas kenabian dan risalahnya. Dan sebagai hujjah yang tetap tegak hingga hari kemudian yang menyaksikan bahwasanya kitab yang diturunkan dari sisi Allah yang maha bijaksana.¹ Selain itu, Alquran juga bukanlah kitab kisah atau hukum, meskipun dalam Alquran banyak dipaparkan peristiwa sejarah dan kisah masa lampau. Peristiwa sejarah atau kisah tentang kebaikan maupun kejahatan dari orang-orang terdahulu, tentunya menjadi cermin bagi generasi mendatang bahwa Alquran merupakan kesimpulan dari seluruh kitab-kitab suci yang pernah diturunkan oleh Allah swt., kisah-kisah tersebut bertujuan untuk merevisi beberapa versi kisah terdahulu yang keliru. Lewat penyampaian kisah Alquran mengecam kesesatan dan menganjurkan kebenaran, dari penggalan ayat-ayat Alquran yang relevan dengan sejarah atau peristiwa masa lalu.² Dari seluruh ayat Alquran,

¹Moh. Ali Ash-Shabunîe, *Pengantar Ilmu-ilmu Al-Qur'an* (Surabaya: Al Ikhlas,), 18.

²Bey Arifin, *Rangkain Cerita Dalam Al-Qur'an* (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1998), 12.

menurut penelitian A. Hanafi terdapat 1600 ayat yang merupakan kisah-kisah sejarah para Nabi dan Rasul terdahulu, belum termasuk kisah-kisah *tamsiliyyat*, kalau dibanding dengan ayat-ayat hukum yang berkisar 330 ayat, maka akan terlihat jelas betapa besar perhatian Alquran terhadap kisah-kisah itu.³

Untuk menerangkan betapa pentingnya pengungkapan cerita-cerita dalam Alquran melalui karya tulis mengikuti konteks sosial budaya melalui kisah-kisah dalam Alquran itu, al-Zamakhsyari di dalam tafsirnya *al-Kasysyaf* dengan mengutip ulama salaf, menjelaskan bahwa misi terpenting penjelasan dan pengetahuan tentang cerita mengenai orang-orang yang hidup pada zaman dahulu adalah agar umat Islam yang ada sekarang dan yang akan datang dapat mengambil tamsil atau pelajaran berharga dari cerita-cerita tersebut.⁴

Salah satu cara yang digunakan Alquran untuk memberi pelajaran bagi manusia adalah, dengan menguraikan peristiwa-peristiwa pada masa lalu dalam bentuk kisah-kisah (*al-qashash*).

Agar tujuan pengajaran kisah-kisah dapat berhasil dengan baik, biasanya Alquran lebih dahulu menyebutkan kandungan suatu kisah secara umum melalui beberapa kata secara singkat. Setelah itu barulah Alquran menguraikannya secara luas.

Sementara itu, jika Alquran hendak menyampaikan pesan-pesan penting yang terdapat di dalam suatu kisah, cara yang digunakannya adalah

³Syahril Harahap, *Alquran dan Sekularisasi* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), 156.

⁴Al-Zamakhsyari, *Tafsir Al-Kasysyaf* (Beirut: Darul Fikr, t. th.), 26.

mengemukakan pernyataan tegas secara berjenjang, baik berisi penolakan maupun pengukuhan isi kisah.

Uraian kaidah ini menjadi penting, karena dengan mengetahuinya, selain mendapatkan pelajaran dari kandungan kisah-kisah yang diceritakan Alquran, kita juga akan mengetahui cara terbaik dalam menyampaikan pelajaran melalui penguraian kisah. Suatu kisah yang disampaikan dengan metode sebagaimana yang ditempuh Alquran, akan menimbulkan kesan mendalam bagi para pembaca dan pendengarnya, sebaliknya jika suatu kisah disampaikan dengan cara lain, akan sangat sulit memberikan perincian-perincian pesan yang hendak disampaikan dalam kisah tersebut. Itu bagaikan mengemukakan kisah panjang tanpa lebih dahulu memberikan ringkasan ceritanya.⁵

Menurut Manna' Al-Qathân, kisah-kisah dalam Alquran ada tiga macam: *Pertama*, kisah para Nabi, kisah ini meliputi hal-hal yang berhubungan dengan dakwah mereka kepada kaumnya, mukjizat-mukjizat memperkuat dakwahnya, sikap orang-orang yang memusuhinya dan sebagainya, seperti kisah Nabi Nûh as, Ibrahim as, Musa as, Harun, Isa, Muhammad dan Nabi-nabi serta Rasul lainnya.

Kedua, kisah yang berhubungan dengan peristiwa yang sudah kabur (tidak jelas lagi). Dan orang-orang yang belum jelas kenabiannya. Seperti kisah orang yang dibuang dari negerinya, mereka itu sudah beribu-ribu tahun meninggal. Kisah Thâlut dan Jalut, anak Adam, Zul Qurnain, Qarun, *Ash-habul fil* dan lain-lain.

Ketiga, kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah saw seperti perang Badar, perang Uhud dan lain-lain.⁶

Dari sekian banyak kisah dalam Alquran terdapat kisah para perempuan yang bisa menjadi rujukan perempuan yang ideal. Kaum perempuan muslimah

⁵Abd. Rahman Dahlan, *Kaidah-kaidah Tafsir* (Jakarta: Amzah, 2010), 177-178.

⁶Manna' Al Qathân, *Pembahasan Ilmu Alquran 2* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994), Cet. 1, 145-146.

pada umumnya, memerlukan suri tauladan agung yang menjadi simbol perempuan mulia, yang telah dikisahkan dalam Alquran. Sosok perempuan teladan ini sebagai tolok ukur dalam perbaikan diri menuju fitrah perempuan sejati. Seiring perubahan zaman, kaum perempuan banyak mengalami berbagai erosi, misalnya kemerosotan dalam kepribadian, akhlak bahkan aqidah. Salah satu penyebabnya adalah krisis figur perempuan teladan. Perempuan muslimah semakin jauh meninggalkan teladan sejati mereka yang telah terbukti mampu memainkan peran positif. Oleh karena itu, penelitian tentang kisah figur perempuan dalam Alquran sangat urgen atau penting dilakukan berdasarkan beberapa alasan, pertama, sosok perempuan dalam alquran sebagai suri tauladan agung, dan simbol perempuan mulia dalam sejarah Islam. Kedua, pengulangan keteladanan dan pesan moral Alquran yang terkandung dalam kisah-kisah tersebut. Ketiga, signifikansi pesan moral kisah perempuan dalam Alquran dalam konteks masa kini. Namun dalam kajian kisah figur perempuan dalam Alquran ini juga terdapat figur perempuan yang durhaka terhadap suaminya. Pengkajian figur perempuan yang akan penulis lakukan adalah pengkajian kisah enam tokoh perempuan, yaitu isteri Nabi Nûh, isteri Nabi Lûth, isteri Nabi Yûsuf (Zulaikha), istri Fir'aun (Asiyah), Maryam (ibunda Nabi Isa as), 'Aisyah istri Nabi Muhammad saw. Penulis akan mengkaji enam tokoh tersebut melalui tafsir *al-Azhâr* karya HAMKA (H. Abdul Malik Karim Amrullah).⁷

⁷<http://digilib.uin-suka.ac.id/1301/>. Diakses tanggal 2 februari 2016.

Ayat-ayat Alquran yang menerangkan tentang kisah figur perempuan dalam Alquran sangat banyak, misalnya firman Allah swt dalam QS. *At-Tahrîm* ayat 10 mengisahkan tentang istri Nabi Nûh, Allah swt berfirman:

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ كَفَرُوا امْرَأَتَ نُوحٍ وَامْرَأَتَ لُوطٍ ۗ كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ مِنْ عِبَادِنَا صَالِحِينَ فَخَانَتَاهُمَا فَلَمْ يُغْنِيَا عَنْهُمَا مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَقِيلَ ادْخُلَا النَّارَ مَعَ الدَّٰخِلِينَ ﴿١٠﴾

Artinya: Allah membuat isteri Nûh dan isteri Lûth sebagai perumpamaan bagi orang-orang kafir. keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba kami; lalu kedua isteri itu berkhianat kepada suaminya (masing-masing), Maka suaminya itu tiada dapat membantu mereka sedikitpun dari (siksa) Allah; dan dikatakan (kepada keduanya): "Masuklah ke dalam Jahannam bersama orang-orang yang masuk (jahannam)".

Istri Nabi Nûh termasuk golongan orang yang mengkhianati suaminya, sehingga termasuk orang yang dibinasakan dengan banjir besar oleh Allah. Nabi-nabi sekalipun tidak dapat membela isteri-isterinya atas azab Allah apabila mereka menentang agama.

Ayat lain yang mengisahkan tentang figur perempuan dalam Alquran, terdapat dalam QS. *An-Naml* ayat 57-58 yang mengisahkan tentang istri Nabi Lûth sebagai figur perempuan dalam Alquran, Allah swt berfirman:

فَأَنْجَيْنَاهُ وَأَهْلَهُ إِلاَّ امْرَأَتَهُ قَدَّرْنَاهَا مِنَ الْغَابِرِينَ ﴿٥٧﴾

Artinya: Maka Kami selamatkan dia beserta keluarganya, kecuali isterinya. Kami telah mentakdirkan dia termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan).

Istri Nabi Lûth termasuk orang yang dibinasakan oleh Allah dengan hujan batu karena berkhianat kepada suaminya.⁸

QS. *Yûsuf* ayat 23-29 yang mengisahkan tentang isteri Nabi Yûsuf (Zulaikha) sebagai figur perempuan dalam Alquran, Allah swt berfirman:

وَرَاوَدَتْهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ ۖ وَعَلَّقَتْ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ ۚ قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ ۗ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ



Artinya: Dan wanita (Zulaikha) yang Yûsuf tinggal di rumahnya menggoda Yûsuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan Dia menutup pintu-pintu, seraya berkata: "Marilah ke sini." Yusuf berkata: "Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik." Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung.

Zulaikha bersama suaminya membeli Yûsuf dan dijadikannya/dipungutnya sebagai anak, setelah agak dewasa Zulaikha berusaha menggoda Yûsuf untuk ditundukkan kepada dirinya. Yûsuf menolaknya, dan hendak keluar dari kamar. Hal itu diketahui oleh suami Zulaikha. Untuk membuktikan kebenaran cacian para wanita negeri itu kepadanya, maka Zulaikha mengundang wanita-wanita yang mencelanya pada sebuah jamuan makan yang masing-masing orang memegang pisau, ketika itu Yûsuf disuruh keluar dalam jamuan, menyaksikan pemandangan itu tangan-tangan mereka teriris tak terasa. Namun Yûsuf yang tak bersalah itu tetap dipenjara.

⁸Choiruddin Hadhiri, *Klasifikasi Kandungan Al-Qur'an, jilid 2* (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), 208-212.

QS. *At-Tahrîm* ayat 11 yang mengisahkan tentang isteri Fir'aun (Asiyah) sebagai figur perempuan dalam Alquran, Allah swt berfirman:

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا امْرَأَتَ فِرْعَوْنَ إِذْ قَالَتْ رَبِّ ابْنِ لِي
عِنْدَكَ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ وَنَجِّنِي مِنْ فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِ وَنَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ
الظَّالِمِينَ ﴿١١﴾

Artinya: Dan Allah membuat isteri Fir'aun perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, ketika ia berkata: "Ya Rabbku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam firdaus, dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang zhalim.

Keteguhan iman yang tergambar dalam diri istri Fir'aun yaitu, Asiyah. Kisah istri Fir'aun mengandung pesan moral yang sangat berharga, bahwa dalam diri seseorang yang suci dan murni dari kekafiran dan kemunafikan, meskipun berdampingan dan bergaul dengan seorang yang kafir, maka hatinya tetap teguh memegang prinsip dan keimanannya. Sifat keibuan pada diri Asiyah, ketika menyelamatkan bayi Musa dari kekejaman Fir'aun, yang hendak membunuhnya.

QS. *Maryam* ayat 16-26 yang mengisahkan tentang Maryam (ibunda Nabi Isa as) sebagai figur perempuan dalam Alquran, Allah swt berfirman:

وَأذْكُرْ فِي الْكِتَابِ مَرْيَمَ إِذِ ابْتَدَتْ مِنْ أَهْلِهَا مَكَانًا شَرْقِيًّا ﴿١٦﴾

Artinya: Dan Ceritakanlah (kisah) Maryam di dalam Al Quran, Yaitu ketika ia menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur.

Kesalehan dan kesucian diri, yang tergambar jelas dari sosok Maryam. Dengan berbekal iman kepada Allah swt Maryam tetap tegar dan ikhlas menerima

segala ujian dari Allah swt. Pemeliharaan diri dengan menutup aurat dengan jilbab atau hijab. Keimanan dan ketakwaan mampu menumbuhkan rasa tenang dalam hati dan tentram dalam jiwa. Keimanan juga menumbuhkan rasa optimisme, keberanian, perasaan harga diri dan harapan serta rasa dekat dengan Tuhan.

QS. *An-Nûr* ayat 11-26 yang mengisahkan tentang ‘Aisyah (istri Nabi Muhammad saw) sebagai figur perempuan dalam Alquran, Allah swt berfirman:

أَلْحَيْثُتُ لِلْخَيْثِينَ وَالْخَيْثُونَ لِلْخَيْثَاتِ وَالطَّيِّبَاتُ لِلطَّيِّبِينَ
وَالطَّيِّبُونَ لِلطَّيِّبَاتِ أُولَئِكَ مُبَرَّءُونَ مِمَّا يَقُولُونَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ

كَرِيمٌ

Artinya: Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji adalah untuk wanita-wanita yang keji (pula), dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik (pula). mereka (yang dituduh) itu bersih dari apa yang dituduhkan oleh mereka (yang menuduh itu). bagi mereka ampunan dan rezki yang mulia (surga).

Ayat ini menunjukkan kesucian 'Aisyah r.a. dan Shafwan dari segala tuduhan yang ditujukan kepada mereka. Rasulullah adalah orang yang paling baik, maka pastilah wanita yang baik pula yang menjadi istri beliau.

Untuk dapat menggali dan memahami ayat-ayat Alquran tersebut diperlukan tafsir. Hasil dari penafsiran-penafsiran para mufasir tersebut memunculkan berbagai kitab-kitab tafsir Alquran dengan metode pemikiran yang beragam,

menggunakan teknik penafsiran yang bermacam-macam, dan dengan orientasi yang beragam,⁹ dan dengan corak yang beragam pula.

Gambaran tentang figur perempuan menjadi diskursus tersendiri dalam Alquran. Wanita, secara harfiah disebut kaum perempuan. Kaum yang amat dihormati dalam konsepsi Islam. Sebab, pada telapak kaki wanita (ibu) terletak surga. Kaum wanita disebut pula dengan kaum Hawa. Nama ini terambil dari nama ibunda manusia (Siti Hawa-istri Nabi Adam as). Posisi wanita dalam Islam, pada dasarnya sejajar dengan kaum laki-laki dalam berbagai masalah kehidupan, sesuai dengan kodrat masing-masing. Tugas dan tanggung jawab kaum wanita dalam urusan rumah tangga, misalnya, terutama peran seorang istri, ikut mendukung keberhasilan tugas-tugas suami sebagai pemimpin keluarga.

Sosok wanita ideal adalah wanita yang memiliki kepribadian yang menarik dari penampakan luar dan dalam pribadinya. Wanita atau istri ideal yaitu wanita yang memiliki kriteria sebagaimana dituntunkan dalam Alquran dan Al-Sunnah serta kondisi sosial budaya suatu masyarakat.¹⁰

Kedudukan perempuan dalam kehidupan jasmaniyahnya disahkan, seperti itu juga disahkan kedudukannya di lapangan kehidupan rohani, menurut kewajiban yang ditetapkan oleh Alquran kepada manusia. Ia bertugas memelihara jasmaniyahnya dengan memenuhi kesenangan jasmaniyah yang baik, berupa hasil-hasil bumi yang baik-baik dan memenuhi keinginan-keinginannya yang baik. Dengan demikian lepaslah kaum perempuan dari kutukan jasmaniyah yang dahulu dikenakan kepadanya. Dan perempuan itu diangkat dari kehinaan yang ditempelkan kepadanya dalam menjadikan dia sebagai perantara bagi keinginan

⁹Abdullah Karim, *Epistemologi Tafsir dalam Al-Qur'an*, Makalah, (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin 1999), 2.

¹⁰Hasbi Indra, Iskandar Ahza, dan Husnani, *Potret Wanita Shalehah* (Jakarta: Penamadani, 2004), 10-11.

nafsu hewani dan perangkap syetan. Sedang dahulu dikatakan, bahwa siapa yang dapat melepaskan diri dari hubungan dengan perempuan maka akan lepas dari godaan syetan, dan siapa yang ingin mensucikan dirinya dari nafsu hewani maka hendaklah ia mensucikan dirinya dari memandang kepada perempuan.¹¹

Berawal dari sinilah penulis bermaksud menggali penafsiran H. Abdul Malik Karim Amrullah atau biasa disebut Buya HAMKA tentang ayat-ayat mengenai kisah figur perempuan dalam Alquran melalui kitab tafsir yang beliau karang, yakni *Tafsir al-Azhâr*. Penyusunan *Tafsir al-Azhâr* oleh Buya HAMKA ini, beliau buat dimaksudkan tidak terlalu tinggi, sehingga yang dapat memahaminya tidak hanya para ulama, juga tidak terlalu rendah sehingga menjemukan untuk dibaca, tetapi sesuai dengan keragaman penghayatan dan kemampuan pemahaman masyarakat Islam yang amat majemuk.¹²

Berpedoman pada gambaran tersebut di atas, maka penulis menjadikan kitab *Tafsir al-Azhâr* ini sebagai objek penelitian, yang difokuskan kepada penafsiran ayat-ayat yang berkenaan dengan kisah figur perempuan dalam Alquran yang penulis tuangkan ke dalam sebuah karya tulis ilmiah berupa skripsi dengan judul: ***Kisah Figur Perempuan dalam Alquran menurut Tafsir Al-Azhâr Karya HAMKA (H. Abdul Malik Karim Amrullah).***

¹¹Abbas Mahmoud Al-Akkad, *Wanita dalam Al-Quran* (Jakarta: P.T. Bulan Bintang, 1976), 93-94.

¹²H. Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (HAMKA), *Tafsir Al-Azhâr*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1999), Juz 1, 1.

B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah tersebut di atas dan agar penelitian ini lebih terarah, maka penulis menetapkan perumusan masalah, yakni bagaimana penafsiran kisah figur perempuan dalam Alquran menurut *Tafsir al-Azhâr* serta tujuan dan hikmah kisah figur perempuan dalam Alquran.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang telah dikemukakan tersebut di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kisah figur perempuan dalam Alquran menurut *Tafsir al-Azhâr* serta tujuan dan hikmah kisah figur perempuan dalam Alquran.

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dan penafsiran yang keliru terhadap judul di atas, maka penulis perlu membuat Definisi Operasional dan lingkup pembahasan untuk memberikan penjelasan tentang pengertian yang terkandung dalam judul penelitian.

Hal ini bertujuan agar mudah dipahami terutama mengenai permasalahan yang menjadi sasaran dalam judul tersebut.

1. Tafsir

Tafsir menurut bahasa berarti keterangan atau penjelasan.¹³ Sedangkan menurut Ibrahim Anis dalam kitabnya *al-Mu'jam al-Wasith* sebagaimana yang telah dikutip oleh Abdullah Karim dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Studi Al-Qur'an*, ungkapan tafsir jika dirangkai dengan ayat-ayat Alquran menurut bahasa berarti menerangkan ayat-ayat tersebut dan menjelaskan makna-makna, rahasia-rahasia dan hukum-hukum yang terkandung di dalamnya.¹⁴ Dalam hal ini Alquran juga menggunakan kata tafsir ini dalam arti penjelasan atau keterangan.

2. Kisah Figur Perempuan dalam Alquran

Dalam Alquran, Allah telah menceritakan kepada kita kisah orang-orang dahulu dan menyifati kisah ini sebagai kisah yang benar yang tidak diragukan, sebagaimana Ia telah menyifati kisah ini sebagai kisah terbaik (*ahsanul-qashash*).

Kisah-kisah tentang para perempuan shalihah yang kuat imannya, meskipun dia mempunyai suami yang kafir dan mempunyai rumah tangga yang jauh dari iman, dan penuh dengan kezaliman. Imannya tidak goyah atau melemah, bahkan dia tetap menentang kebatilan dan kezaliman, dengan menyerahkan dirinya sepenuhnya kepada Allah swt. contohnya adalah Asiyah isteri Fir'aun, seorang raja yang kejam, zalim dan mendakwakan dirinya sebagai tuhan yang maha tinggi. Mempunyai suami seperti itu Asiyah tetap tegar dengan iman dan

86. ¹³Mashuri Sirojuddin Iqbal dan A. Fudlali, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Bandung: Angkasa, 1989),

¹⁴Abdullah Karim, *Pengantar Studi Al-Qur'an* (Banjarmasin: Kafusari Press, 2011), 97.

keyakinan yang teguh, dia terus mendekatkan diri kepada Allah dan senantiasa berdoa agar Allah membangun untuknya istana di surga.

Sifat perempuan yang penuh kontradiksi dalam kisah ini, dengan maksud agar kaum perempuan kita dapat mencontoh perempuan yang saleh, dan tidak meniru tingkah laku perempuan yang menyimpang dari ajaran Allah.

Dengan adanya sejarah kaum perempuan, ini membuktikan bahwa Allah tidak melalaikan peran perempuan. Dia ingatkan kepada kita bahwa peranan perempuan sama seperti laki-laki. Satu bukti peningkatan derajat kaum perempuan dibanding masa sebelum Islam.

3. Tafsir Al-Azhâr

Tafsir al-Azhâr ini adalah merupakan karya utama dan terbesar Prof. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) di antara lebih dari 115 karyanya pada bidang Sastra, Sejarah, Tasawuf, dan Agama. Tafsir al-Azhâr ditulis oleh beliau sejak menjelang tahun 1960. Tafsir al-Azhar ini diselesaikannya lengkap 30 Juz' ketika beliau berada dalam tahanan pemerintahan regim orde lama. Tahanan penjara terhadap beliau dengan tuduhan melakukan kegiatan subversi terhadap pemerintah tanpa pernah dibuktikan secara hukum, memberikan hikmah amat besar dengan terselesaikannya karya besar ini.

Jadi yang dimaksud dengan judul tersebut di atas adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana penafsiran tentang kisah figur

perempuan dalam Alquran karya HAMKA (H. Abdul Malik Karim Amrullah) dalam tafsirnya yakni *Tafsir al-Azhâr*.

E. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan akan lebih berguna dan bermanfaat sebagai berikut:

1. Memberikan tambahan informasi dan wawasan terhadap salah satu aspek keislaman bagi kalangan akademisi khususnya dan kalangan pembaca pada umumnya.
2. Memperkenalkan tokoh intelektual muslim, dalam hal ini Prof. Dr. H. Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (HAMKA) dan pemikiran beliau, untuk selanjutnya dapat diambil nilai-nilai positif dari pemikiran beliau tersebut.
3. Sebagai bahan masukan dan informasi bagi penulis dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan dan memenuhi syarat untuk mencapai gelar sarjana Theologi Islam pada Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin.
4. Sebagai bahan masukan pendahuluan dan pertimbangan bagi peneliti lain yang ingin menggali masalah ini secara lebih mendalam.

F. Penelitian Terdahulu

Sejauh pengamatan penulis, memang telah ada ditemui pengkaji yang telah berusaha melakukan kajian terhadap karya yang berkenaan seperti “*Kisah Istri Fir’aun dan Maryam dalam Alquran (Studi Atas Tafsir al-Mizan Karya Muhammad Husain at-Tabataba’i)*”. Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Adapun hasil penelitiannya yaitu untuk mengetahui detail-detail penafsiran Tabataba’i ketika menafsirkan ayat-ayat Alquran tentang kisah isteri Fir’aun dan Maryam.

“*Maryam dalam Alquran (Sebuah Studi Komparatif Antara Tafsir Klasik dan Tafsir Modern)*”. Karya Zakiah, skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Tafsir Hadis IAIN Antasari Banjarmasin tahun 2000. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui kisah Maryam menurut versi tafsir modern dan untuk mengetahui segi-segi perbedaan dan persamaan antara tafsir klasik dan tafsir modern. Adapun hasil penelitiannya:

1. Untuk memperoleh deskripsi tentang bagaimana sesungguhnya Maryam yang dimaksud dalam Alquran terutama menurut versi penafsiran mufassir klasik dan modern.
2. Sebagai informasi bagi generasi sekarang, bahwa Alquran dengan sangat gamblang memuat cerita sejarah kehidupan Maryam.

3. Sebagai penambah khazanah kepustakaan Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin dan bagi pihak yang berkepentingan dengan hasil penelitian ini.¹⁵

Namun untuk penelitian tentang kisah figur perempuan dalam Alquran menurut tafsir al-Azhâr karya HAMKA (H. Abdul Malik Karim Amrullah) masih belum ada yang mengangkat tentang itu, dan di dalam penelitian ini pun ada beberapa figur yang akan dijelaskan seperti isteri Nabi Nûh, isteri Nabi Lûth, isteri Nabi Yûsuf (Zulaikha), istri Fir'aun (Asiyah), Maryam (bunda Nabi Isa), 'Aisyah isteri Nabi Muhammad saw.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian tentang kisah figur perempuan dalam Alquran menurut Tafsir al-Azhâr mengambil bentuk kepustakaan (*library Research*), yaitu suatu penelitian yang berusaha mengkaji sejumlah tulisan dari buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Adapun metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode *tahliliy* yakni dengan prosedur sebagai berikut:

Menafsirkan ayat tentang figur wanita dalam posisi atau kedudukan-nya pada bahas-nya masing-masing dan diupayakan menyusunnya sesuai sejarah kehidupan mereka. Oleh karena itu, yang didahulukan bukan urutan surah

¹⁵Zakiah, *Maryam Dalam Alquran (Sebuah Studi Komparatif Antara Tafsir Klasik dan Tafsir Modern)*, Skripsi (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari, 2000), 10.

secara historis (seperti yang dilakukan dalam cara kerja tafsir tematik), tetapi disusun berdasarkan fakta sejarah. Pembahasan dimulai dengan penafsiran ayat tentang isteri Nabi Nûh, isteri Nabi Lûth, isteri Nabi Yûsuf (Zulaikha), isteri Fir'aun (Asiyah), Maryam (ibunda Nabi Isa as), dan 'Aisyah isteri Nabi Muhammad saw.

2. Data dan Sumber data

a. Data

1) Data Pokok

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah masalah yang berhubungan dengan penafsiran HAMKA (H. Abdul Malik Karim Amrullah) tentang kisah figur perempuan dalam Alquran, yakni sebagai berikut:

- a) Ayat-ayat tentang kisah figur perempuan dalam Alquran yaitu istri Nabi Nûh, di antaranya adalah:
 - QS. *At-Tahrîm*: 10.
- b) Ayat-ayat tentang kisah figur perempuan dalam Alquran yaitu istri Nabi Lûth, di antaranya adalah:
 - QS. *An-Naml*: 57-58.
- c) Ayat-ayat tentang kisah figur perempuan dalam Alquran yaitu isteri Yûsuf (Zulaikha), di antaranya adalah:
 - QS. *Yûsuf*: 23-29.

- d) Ayat-ayat tentang kisah figur perempuan dalam Alquran yaitu istri Fir'aun (Asiyah), di antaranya adalah:
- QS. *At-Tahrîm*: 11.
- e) Ayat-ayat tentang kisah figur perempuan dalam Alquran yaitu Maryam ibunda Isa as, di antaranya adalah:
- QS. *Maryam*: 16-26.
- f) Ayat-ayat tentang kisah figur perempuan dalam Alquran yaitu 'Aisyah isteri Nabi Muhammad, di antaranya adalah:
- QS. *An-Nûr*: 11-26

2) Data pelengkap

Data penunjang yang dimaksud ialah data yang dianggap penting, yakni data yang dapat mendukung data pokok yang berkenaan dengan riwayat hidup penulis *Tafsir al-Azhâr* dan mengenal *Tafsir al-Azhâr*.

a. Sumber Data

Sedangkan sumber data yang dipergunakan untuk menggali data-data di atas adalah:

- 1) Sumber Primer, yang meliputi literatur-literatur yang berisikan penafsiran HAMKA (H. Abdul Malik Karim Amrullah) tentang kisah figur perempuan dalam Alquran, yang akan digali dari karya Tafsir HAMKA (H. Abdul Malik Karim Amrullah), yakni *Tafsir al-Azhâr*.

2) Sumber Sekunder, yaitu literatur-literatur yang mempunyai keterkaitan dengan data primer.

3. Pengolahan Data dan Analisis Data

Adapun langkah metodologis yang digunakan dalam mengolah data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Pengumpulan data, dalam hal ini data penelitian diambil dari literatur-literatur yang membahas tentang Kisah Figur Perempuan dalam Alquran, ditambah masukan dari data-data Sekunder yang diperlukan.
- b. Klasifikasi Data, yaitu dengan membagi data dalam dua pembahasan pertama tentang penafsiran HAMKA (H. Abdul Malik Karim Amrullah) tentang Kisah Figur Perempuan dalam tafsirnya, Tafsir Al-Azhâr.. kedua tentang tujuan dan hikmah Kisah Figur Perempuan dalam Alquran.
- c. Analisis Data, yaitu setelah data disajikan dan diklasifikasikan, kemudian diadakan analisis data terhadap permasalahan yang dirumuskan terdahulu. Dalam penelitian penulis menganalisis data Tafsir al-Azhâr hanya diuraikan secara deskriptif kualitatif, yaitu dengan cara mendeskripsikan setiap data Tafsir al-Azhâr yang diperoleh, dengan menggunakan kata-kata yang bersifat kualitatif. Adapun teknik yang digunakan dalam analisis data ini adalah menggunakan cara berpikir induktif, yaitu menyimpulkan secara umum berdasarkan fakta-fakta khusus.¹⁶

¹⁶Anselm Strauss dan Juliet Gorbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif* (Prosedur Teknik dan Teori Grounded), (Surabaya: PT. Bima Ilmu, 1997), 11.

Pembagian dan penyusunan bab serta hasil akhir akan disusun dalam beberapa bab sesuai dengan klasifikasi yang telah ditentukan.

H. Sistematika Penulisan

Skripsi ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi operasional dan lingkup pembahasan, signifikasnsi penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Profil HAMKA (H. Abdul Malik Karim Amrullah) dan Tafsir al-Azhâr, Profil Hamka meliputi biografi Hamka dan karya-karyanya. Profil tafsir al-Azhâr meliputi kondisi sosial ketika *Tafsir al-Azhâr* ditulis dan identifikasi *Tafsir al-Azhâr*.

Bab III Kisah figur perempuan dalam Alquran dan penafsiran ayat-ayat tentang kisah figur perempuan dalam *Tafsir al-Azhâr*. Kisah figur perempuan dalam Alquran meliputi makna kata figur, tujuan dan hikmah kisah figur perempuan dalam Alquran. Penafsiran ayat-ayat tentang kisah figur perempuan dalam *Tafsir al-Azhâr* meliputi figur isteri Nabi Nûh, figur isteri Nabi Lûth, figur isteri Nabi Yûsuf (Zulaikha), figur isteri Fir'aun (Asiyah), figur Maryam (ibunda Nabi Isa as) dan yang terakhir figur 'Aisyah (isteri Nabi Muhammad saw).

Bab IV Penutup, meliputi simpulan dan saran-saran.